

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Preservasi Bahan Pustaka Tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

Preservasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yang bertujuan untuk melindungi, merawat, serta mencegah kerusakan dari bahan pustaka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan preservasi di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu melakukan perawatan bahan pustaka, perbaikan bahan pustaka, dan pencegahan kerusakan bahan pustaka.

- a. Perawatan Bahan Pustaka

Perawatan bahan pustaka merupakan upaya yang dilakukan untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan. Perawatan yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan pustakawan yaitu sebagai berikut:

Adapun yang dikatakan oleh Bapak Kastalani, selaku pustakawan di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu: *“Jadi untuk kegiatan perawatan yaitu membersihkan debu pada rak buku yaitu dengan menggunakan vacuum alat penyedot debu atau kemoceng”*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Kastalani, Pustakawan, 20 Januari 2022, pukul 10:00 Wita.

Pertanyaan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Rahmawati, beliau mengatakan bahwa:

*Kalau untuk kegiatan fumigasi, pengasapan, itu belum ada disini tapi untuk kegiatan meletakkan kapur barus itu ada setahun sekali kalau peletakkan kapur barus, tapi kalau untuk yang membersihkan debu pakai kemoceng itu sambil menyusun buku itu hampir hari-hari kalau untuk membersihkan debu itu.*<sup>2</sup>

Pertanyaan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Lismi, beliau mengatakan bahwa: *“Untuk perawatan itu menggunakan kemoceng tapi untuk buku-buku yang rusak misalnya ada yang sobek itu masuk ke bagian pengolahan di situ perbaikannya”*.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas serta setelah melakukan observasi di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut untuk perawatan bahan pustaka yaitu dengan membersihkan debu pada rak buku dengan menggunakan peralatan sederhana seperti kemoceng dan alat penyedot debu atau *vacuum cleaner*. Untuk kegiatan membersihkan debu pada rak buku dilaksanakan hampir setiap hari yaitu pada saat menyusun buku di rak ketika melakukan kegiatan *shelving* yang dilakukan oleh petugas perpustakaan. Sedangkan untuk kegiatan fumigasi dan pengasapan belum ada untuk kegiatan perawatan bahan pustaka di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut. Jadi untuk kegiatan perawatan bahan pustaka di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut selain membersihkan buku pada rak juga melakukan kegiatan pemeliharaan atau perawatan lainnya seperti penyampulan buku.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Rahmawati, Pustakawan, 7 Februari 2022, pukul 11:10 Wita.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Lismi, Pustakawan, 7 Februari 2022, Pukul 11:20 Wita.



Gambar 4.1 Penyampulan Buku

b. Perbaikan Bahan Pustaka

Perbaikan bahan pustaka adalah usaha yang dapat dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan dengan tujuan untuk memperbaiki kerusakan pada bahan pustaka.

Adapun yang dikatakan oleh Bapak Kastalani, beliau mengatakan bahwa:

*Jadi disini pustakawan memilih atau memeriksa, memonitor buku-buku koleksi di jajaran bahan pustaka, di setiap rak itu di periksa misalkan ada yang rusak lalu didata buku ini rusak kemudian dikeluarkan dari jajaran bahan pustaka. Kemudian habis itu dikaji atau ditelaah ini apakah bisa diperbaiki atau tidak kemudian seandainya bisa diperbaiki dilakukan perbaikan seandainya rusak berat maka dihapus. Misalkan kulitnya yang lepas lalu diganti sampulnya atau dilem kembali kemudian seandainya robek-robek kecil bisa diisolasi cuma yang paling banyak sampulnya yang rusak.<sup>4</sup>*

Pustakawan di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut melakukan perbaikan sebelum melakukan kegiatan seleksi pada setiap rak buku terlebih dahulu untuk mengetahui apakah ada bahan pustaka yang mengalami rusak berat dan tidak bisa untuk dilakukan perbaikan maka dihapus atau dihancurkan untuk pembuatan kertas kemudian apabila ada yang rusak ringan

---

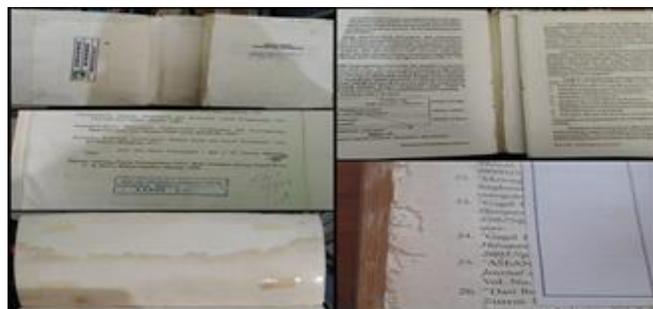
<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Kastalani, Pustakawan, 20 Januari 2022, pukul 10:10 Wita.

maka dikeluarkan dari rak buku untuk dilakukan proses perbaikan. Seperti kulitnya yang rusak dengan mengganti sampulnya atau dilem kembali, bahan pustaka yang robek-robek kecil bisa diisolasi. Untuk jenis kerusakan yang ada di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut paling banyak yaitu sampulnya yang rusak.

Pertanyaan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Hanafi, beliau mengatakan bahwa:

*Jadi kerusakan itu mulai sampul plastiknya terlepas karna yang namanya produksi kertasnya ada yang bagus ada pula yang kurang bagus. Jadi ada yang hampir semua terlepas ada yang perlembar terlepasnya tugas kami termasuk memperbaikinya.<sup>5</sup>*

Berdasarkan uraian di atas, produksi dari bahan kertas juga berpengaruh terhadap kerusakan bahan pustaka. Untuk koleksi bahan pustaka yang ada di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut memiliki banyak koleksi bahan pustaka dengan kualitas produksi kertas yang berbeda-beda bahannya ada jenis kualitas produksi kertasnya yang bagus adapula dengan jenis kualitas kertas yang kurang bagus.



Gambar 4.2 Kerusakan Bahan Pustaka Tercetak

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Hanafi, Pustakawan 27 Januari 2022, pukul 10:30 Wita.

### c. Pencegahan Kerusakan Bahan Pustaka

Pencegahan kerusakan bahan pustaka yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut merupakan usaha untuk menghindari kerusakan dari penyebab kerusakan koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan.

Adapun yang dikatakan oleh Bapak Kastalani, beliau mengatakan bahwa:

*Untuk perawatan tadi kita ada proses pencegahan. Pencegahannya ada dikasih kapur barus di samping buku-buku supaya jangan ada binatang yang dapat merusak. Kemudian misalkan posisi buku yang pencahayaan terang digeser ke tengah supaya tidak kubah atau tidak cepat buram sehingga tidak terkena langsung dari sinar matahari. Untuk letak rak buku yang letaknya dekat dengan pintu belakang ketika hujan maka pintu harus ditutup agar buku tidak basah.<sup>6</sup>*



Gambar 4.3 Pintu Belakang

Pertanyaan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Hanafi, beliau mengatakan bahwa: *“Dan kita menyiasati tempat-tempat lembab itu kita tidak merapatkan rak buku ke dinding tapi di majukan ke depan agar rak buku tidak rapat ke dinding”.*<sup>7</sup>

Pertanyaan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Lismi, beliau mengatakan bahwa:

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Kastalani, Pustakawan, 20 Januari 2022, pukul 10:20 Wita.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Hanafi, Pustakawan 27 Januari 2022, pukul 10:35 Wita.

*Untuk pencegahannya yaitu menggunakan kapur barus sama penyemprot serangga misalkan ada semut itu menggunakan penyemprot serangga tapi bisa juga menggunakan kapur barus yang besar itu diletakkan biasanya di rak buku.<sup>8</sup>*

Berdasarkan uraian di atas, pencegahan yang dilakukan di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu untuk menghindari terjadinya kerusakan. Untuk pencegahan yang dilakukan yaitu dengan meletakkan kapur barus di samping buku, menghindari posisi pencahayaan yang terang dari sinar matahari, tidak merapatkan rak buku ke dinding, dan menggunakan penyemprot serangga.



Gambar 4.4 Ruang Koleksi Umum Dewasa dan Ruang Baca

2. Faktor Pendukung dan penghambat preservasi bahan pustaka tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.
  - a. Faktor pendukung preservasi bahan pustaka tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

Adapun yang menjadi faktor pendukung saat melakukan kegiatan preservasi bahan pustaka tercetak di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut berdasarkan hasil wawancara dan observasi adalah adanya fasilitas yang menjadi pendukung dalam mempermudah kegiatan preservasi di perpustakaan.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Lismi, Pustakawan, 7 Februari 2022, Pukul 11:25 Wita.

### 1) Fasilitas

Fasilitas yang ada di perpustakaan dan kearsipan kabupaten tanah laut untuk kegiatan preservasi bahan pustaka tercetak menjadi salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan preservasi.

Hasil wawancara dengan Bapak Kastalani, beliau mengatakan bahwa: *“Faktor pendukung itu salah satunya ada alat binding itu di sana letaknya di ruang pengolahan dan perbaikan kemudian ada gulungan plastik untuk penyampulan, lem, plester, gunting, jarum, benang”*.<sup>9</sup>



Gambar 4.5 Alat Mesin Binding



Gambar 4.6 Peralatan Preservasi

Berbeda dengan Ibu Lismi, beliau mengatakan bahwa:

*Untuk alat-alat pendukung kami tersedia misalnya untuk keadaan ruangan supaya bagus itu ada AC untuk AC ada di bawah di atas baru ada kipas angin, tapi untuk kebersihan fasilitas pendukungnya ada alat kemoceng, penghisap debu.*<sup>10</sup>

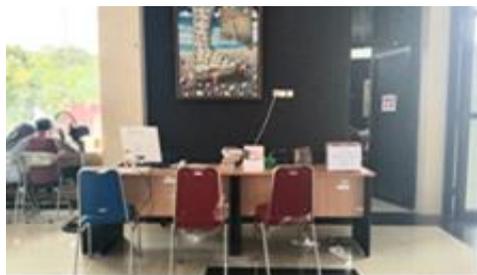
<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Kastalani, Pustakawan, 20 Januari 2022, pukul 10:25 Wita.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Lismi, Pustakawan, 7 Februari 2022, Pukul 11:30 Wita.



Gambar 4.7 AC dan Kipas angin

Berdasarkan hasil wawancara di atas serta setelah melakukan observasi di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut untuk fasilitas yang ada seperti AC (*Air Conditioner*) menyala pada waktu jam kerja yang berada di lantai bawah yaitu di bagian ruang baca anak sedangkan untuk fasilitas di ruang baca dewasa menggunakan fasilitas kipas angin yang cukup memadai kemudian peralatan preservasi yang digunakan yaitu alat binding, lem, plester, gunting, penggaris, jarum, benang, gulungan plastik, alat penyedot debu, kemoceng. Jadi, fasilitas dan peralatan inilah yang digunakan untuk mendukung dan mempermudah pustakawan dalam proses kegiatan preservasi di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.



Gambar 4.8 Layanan Sirkulasi

- b. Faktor penghambat preservasi bahan pustaka tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi saat melakukan preservasi bahan pustaka tercetak di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

berdasarkan hasil wawancara dan observasi adalah kurangnya tenaga ahli dalam bidang ilmu perpustakaan dan kurangnya kesadaran pengunjung.

#### 1) Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut untuk jumlah total tenaga perpustakaan berdasarkan kualifikasi pendidikannya dibidang ilmu perpustakaan berjumlah empat orang yaitu D3 perpustakaan 3 orang, D2 perpustakaan 1 orang sedangkan untuk lulusan S1 Ilmu perpustakaan belum ada. Dengan adanya kendala tersebut tentunya berpengaruh terhadap preservasi yang dilakukan di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut belum sepenuhnya optimal. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang ahli di bidang ilmu perpustakaan yang mengakibatkan preservasi di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut kurang optimal.

Hasil wawancara dengan Bapak Kastalani, beliau mengatakan bahwa: *“Yang mempengaruhi otomatis tenaga ahlinya kita kurang, tenaga ahli yang benar-benar ahli dalam perbaikan”*.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Kastalani selaku pustakawan di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut bahwa yang menjadi salah satu faktor penghambat preservasi yaitu kurangnya tenaga ahli. Kurangnya tenaga ahli yang ada di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan dan kemajuan perpustakaan untuk itu pemimpin bisa segera mencari tenaga ahli yang

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Kastalani, Pustakawan, 20 Januari 2022, pukul 10:30 Wita.

memang memiliki keahlian dibidang ilmu perpustakaan agar perpustakaan tersebut nantinya dapat berkembang dengan cepat.

Pertanyaan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Lismi, beliau mengatakan bahwa: *“Faktor penghambat ini tenaga pertama, SDM nya masalahnya kalau kami bagian pelayanan kadangkala melayani orang tapi kalau untuk kebersihan itu sendiri yah sambil-sambil tadi gak bisa fokus langsung”*.<sup>12</sup>

Senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Rahmawati bahwa:

*Yang jelas di sinikan pustakawannya kurang masih sedangkan itu kegiatan kaya preservasi itu diserahkan ke pustakawan bukan untuk karyawan di sini jadi preservasi itu ada pustakawan untuk mengelola kegiatan tersebut, jadi karna pustakawan di sini banyak kegiatannya jadi tidak bisa fokus hanya itu saja yang dikerjakan, terkadang yang menjadi hambatan itu tadi tidak bisa membagi waktu yang mana untuk fokus hari itu untuk membersihkan.*<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa faktor penghambat preservasi bahan pustaka tercetak di Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Tanah Laut yaitu sumber daya manusianya yang masih kurang sedangkan untuk kegiatan yang ada di perpustakaan cukup banyak. Banyaknya tugas yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan sehingga pustakawan tidak bisa membagi waktu dikarenakan banyaknya pekerjaan yang ada menimbulkan hambatan terhadap kegiatan preservasi. Untuk itu maka seorang pimpinan segera mencari sumber daya manusia dan untuk kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan dikarenakan banyaknya tugas yang dikerjakan maka seorang pemimpin bisa memfokuskan tugas tersebut dengan membagi pekerjaan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Lismi, Pustakawan, 7 Februari 2022, Pukul 11:15 Wita.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Rahmawati, Pustakawan, 7 Februari 2022, pukul 11:20 Wita.

pustakawan sesuai dengan keahliannya dengan begitu maka dapat meringankan pekerjaan dari pustakawan tersebut.

## 2) Kurangnya Kesadaran Pengunjung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yang menjadi penghambat dalam kegiatan preservasi di perpustakaan adalah kurangnya kesadaran pengunjung untuk bekerjasama dalam menjaga kebersihan di perpustakaan seperti saat makan, minum, dan merokok yang mengakibatkan meja menjadi kotor selain itu kurangnya kesadaran pengunjung dalam meminjam buku di perpustakaan.

Hasil wawancara dengan Bapak Hanafi, beliau mengatakan bahwa: *“karna banyaknya buku yang dipinjam oleh pengunjung terkadang buku bisa ada yang rusak ya itu salah satu penghambatnya”*.<sup>14</sup>



Gambar 4.9 kurangnya kesadaran pengunjung

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat preservasi bahan pustaka tercetak di Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Tanah Laut yaitu kurangnya kesadaran pengunjung untuk bekerjasama dalam menjaga kebersihan di perpustakaan untuk itu pemimpin perpustakaan perlu menegaskan kembali peraturan terkait menjaga kebersihan di perpustakaan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Hanafi, Pustakawan 27 Januari 2022, pukul 12:00 Wita.

tidak hanya memberikan aturan untuk menjaga kebersihan tetapi juga membuat sanksi bagi pengunjung yang merusak koleksi bahan pustaka.



Gambar 4.10 Poster Menjaga Kebersihan

## B. Pembahasan

1. Preservasi Bahan Pustaka Tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.
  - a. Perawatan Bahan Pustaka

Perawatan bahan pustaka di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu dengan membersihkan debu pada rak buku dengan menggunakan peralatan sederhana seperti kemoceng dan alat penyedot debu dan untuk kegiatan perawatan bahan pustaka dengan cara ini dilakukan hampir setiap hari. Ada beberapa tugas yang dilakukan oleh petugas perpustakaan dalam melaksanakan kegiatan preservasi bahan pustaka, melakukan reproduksi, penjilidan, laminasi, membersihkan debu pada rak buku dan penyampulan.

Berikut ini langkah-langkah dalam kegiatan preservasi yang dilakukan yaitu:

### 1) Reproduksi

Kegiatan reproduksi dilakukan pada bahan pustaka tercetak yang beberapa lembar halaman yang hilang, bahan pustaka yang mudah rusak, dan bahan pustaka yang langka di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut untuk bahan pustaka yang mudah rusak, ada beberapa halaman yang hilang dan bahan pustaka langka dilakukan reproduksi yaitu dengan membuat fotokopinya sehingga pemustaka bisa meminjamnya sedangkan untuk yang aslinya bisa disimpan maka dengan begitu dapat memudahkan pemustaka untuk meminjam koleksi dari buku tersebut dan untuk koleksi buku langka akan tetap aman dan tentunya tidak akan cepat mengalami kerusakan.

### 2) Penjilidan

Pada bahan pustaka yang jilidannya mengalami kerusakan maka perlu dilakukan penjilidan. Kegiatan penjilidan bahan pustaka tercetak yang dilakukan di perpustakaan yaitu dengan menjilid buku yang jilidannya rusak agar lembaran pada buku tidak hilang dan mudah dimanfaatkan oleh pemustaka.

### 3) Laminasi

Kegiatan laminasi dilakukan pada bahan pustaka yang kertasnya mudah lapuk tetapi lembaran pada bahan pustaka tersebut memiliki nilai informasi yang sangat penting.

Berdasarkan hasil analisis perawatan bahan pustaka tercetak telah sesuai dengan teori Yuyu Yulia pada bab II yaitu dengan melakukan kegiatan reproduksi dilaksanakan guna merawat bahan pustaka yang langka dan mudah rusak.

Reproduksi itu dilakukan dengan cara mereproduksi bahan pustaka dengan membuat fotokopinya serta melakukan kegiatan penjilidan dan laminasi.<sup>15</sup>

#### 4) Membersihkan debu pada rak buku

Kegiatan membersihkan debu pada rak buku bertujuan untuk menghindari kerusakan akibat serangga yang bersarang di rak buku selain itu dengan membersihkan debu pada rak buku dapat menghindari penyakit akibat dari adanya debu yaitu seperti penyakit asma.

#### 5) Penyampulan

Penyampulan buku yaitu dengan menggunakan plastik bening jadi sebelum buku diletakkan kebagian rak buku dan untuk dibaca serta dipinjamkan kepada pemustaka, buku tersebut di sampul terlebih dahulu dengan tujuan untuk menghindari terjadi kerusakan pada bahan pustaka.

Perawatan bahan pustaka bertujuan untuk melindungi, merawat, dan mencegah bahan pustaka koleksi tercetak yang ada di perpustakaan dengan melakukan perawatan bahan pustaka maka dapat mengantisipasi terhadap kerusakan koleksi bahan pustaka tercetak. Berdasarkan hasil analisis perawatan bahan pustaka telah sesuai dengan teori Yuyu Yulia pada bab II yaitu perawatan dan pelestarian bahan pustaka berkaitan dengan rencana dan kegiatan untuk mencegah dan mengurangi kerusakan bahan pustaka.<sup>16</sup>

Perawatan dan pemeliharaan koleksi bahan pustaka tercetak dilakukan oleh petugas perpustakaan di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut

---

<sup>15</sup> Yuyu Yulia, Janti Gristinawati Sujana, *Pengembangan Koleksi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 9.3.-9.4.

<sup>16</sup> Yuyu Yulia, Janti Gristinawati Sujana, *Pengembangan Koleksi...*, h. 9.13.

yaitu dilakukan hampir setiap hari pada saat menyusun buku di rak ketika melakukan kegiatan *shelving* dan sekaligus membersihkan debu pada rak buku telah sesuai dengan teori menurut Buku Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota, pelestarian koleksi perpustakaan pada bab II, Perpustakaan kabupaten/kota harus melakukan pemeliharaan koleksi perpustakaan secara berkala.<sup>17</sup> Sedangkan untuk kegiatan fumigasi dan pengasapan belum ada untuk kegiatan perawatan bahan pustaka di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut. Berdasarkan hasil analisis belum sesuai dengan teori Evalina pada bab II, fumigasi yaitu salah satu cara melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi bahan pustaka agar jamur tidak tumbuh, dan binatang perusak dapat terbunuh.<sup>18</sup> Selain itu tidak memiliki kesesuaian dengan teori Sutarno NS pada bab II, yaitu melakukan fumigasi secara berkala untuk mencegah berkembangnya dan mematikan serangga perusak buku.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perawatan bahan pustaka tercetak di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut telah sesuai berdasarkan teori teori Yuyu Yulia pada bab II yaitu dengan melakukan kegiatan reproduksi dilakukan untuk merawat bahan pustaka yang langka dan cepat rusak. Reproduksi dilakukan dengan cara mereproduksi bahan pustaka yaitu dibuatkan fotokopinya serta melakukan kegiatan penjilidan dan

---

<sup>17</sup> R. Rahmat Romadon, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Kabupaten/Kota*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2019), h. 38.

<sup>18</sup> Evalina, "Pemeliharaan Bahan Pustaka Sebagai Upaya dalam Merawat Bahan Perpustakaan", dalam *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 4 No. 1 Maret, 2020, h. 65.

<sup>19</sup> Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi* (Jakarta: Panta Rei, 2005), h. 108.

laminasi serta memiliki kesamaan dengan teori Yuyu Yulia pada bab II yang mengemukakan bahwa perawatan bahan pustaka bagian dari pelestarian bahan pustaka yaitu tindakan untuk mencegah kerusakan bahan pustaka dengan melakukan antisipasi terhadap kerusakan bahan pustaka dan memiliki kesamaan dengan teori menurut Buku Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota, pelestarian koleksi perpustakaan pada bab II yang mengemukakan bahwa perpustakaan harus melakukan perawatan rutin terhadap koleksinya. Selain itu untuk kegiatan perawatan bahan pustaka tercetak masih belum sesuai dengan teori Evalina dan Sutarno NS pada bab II bahwa perawatan bahan pustaka dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan fumigasi.

b. Perbaikan Bahan Pustaka

1) Seleksi Kerusakan

Perbaikan bahan pustaka di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu dengan melakukan kegiatan seleksi atau penyiangan terlebih dahulu guna mengetahui keadaan koleksi bahan pustaka tercetak di perpustakaan dengan tujuan untuk melakukan pemilihan bahan pustaka yang tidak dapat dipakai lagi sehingga dapat memberikan kemudahan kepada pemustaka dalam menggunakan koleksi, dapat menambah tempat untuk koleksi bahan pustaka terbaru, serta memudahkan pustakawan dalam mengelola koleksi bahan pustaka. Berdasarkan hasil analisis memiliki kesamaan dengan teori Evalina pada bab II, Penyiangan

bahan pustaka adalah pemilihan bahan pustaka yang dinilai tidak bermanfaat bagi perpustakaan.<sup>20</sup>

Perbaikan bahan pustaka di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dilakukan oleh pustakawan yaitu dengan melakukan kegiatan seleksi atau penyiangan pada setiap rak buku terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan dari bahan pustaka dalam keadaan baik, rusak ringan atau rusak parah. Untuk jenis kerusakan yang ada di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut paling banyak yaitu sampulnya yang rusak telah sesuai dengan teori menurut Buku Pedoman Pembinaan Perpustakaan Sekolah di Kalimantan Selatan pada bab II, koleksi perpustakaan secara berkala perlu disiangi agar bahan perpustakaan yang sudah tidak sesuai lagi dapat diganti dengan bahan perpustakaan yang baru. Pemilihan bahan perpustakaan yang dikeluarkan dari koleksi sebaiknya dilakukan oleh tenaga perpustakaan, kemudian diputuskan untuk dipisahkan atau dipindahkan, dihibahkan. Keputusan tersebut berdasarkan pertimbangan kemutakhiran, kesesuaian, dan kondisi fisik dokumen.<sup>21</sup>

Koleksi bahan pustaka tercetak yang ada di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah ketika terjadi kerusakan maka perlu dilakukan perbaikan. Hal ini sebagaimana yang dimaksud menurut Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota pada bab II, Perpustakaan kabupaten/kota harus melakukan

---

<sup>20</sup> Evalina, "Pemeliharaan Bahan Pustaka Sebagai Upaya dalam Merawat Bahan Perpustakaan", dalam *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan...*, h. 65.

<sup>21</sup> Dispersip Provinsi Kalimantan Selatan, *Pedoman Pembinaan Perpustakaan Sekolah di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Penakita Publisher, 2020), h. 68.

perbaiki koleksi perpustakaan yang mengalami kerusakan.<sup>22</sup> Untuk kerusakan bahan pustaka tercetak di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut terdapat kerusakan ringan dan rusak berat.

## 2) Kerusakan Ringan

Bahan pustaka yang mengalami kerusakan ringan yang ada di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut seperti buku sedikit sobek, sampul buku sobek, sampul buku lepas maka dilakukan proses perbaikan yaitu dengan mengganti sampulnya atau dilem kembali sedangkan buku yang robek-robek kecil bisa diisolasi.

## 3) Kerusakan Berat

Kerusakan bahan pustaka dengan tingkat kerusakan berat dan sulit diperbaiki oleh pustakawan di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut seperti keadaan kertas yang sudah rapuh, bahan pustaka berlubang, dan kertas dimakan rayap keadaan dengan kondisi tersebut sulit untuk dilakukan proses perbaikan dikarenakan keadaan bahan pustaka yang rusak parah maka bahan pustaka dengan kerusakan tersebut dihancurkan atau dilakukan penghapusan.

Berdasarkan hasil analisis di atas memiliki kesamaan dengan teori Evalina dan menurut buku Pedoman Pembinaan Perpustakaan Sekolah di Kalimantan Selatan pada bab II yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan perbaikan koleksi bahan pustaka tercetak di perpustakaan yaitu dengan melakukan penyiangan selain itu memiliki kesamaan dengan teori menurut Buku Standar

---

<sup>22</sup> R. Rahmat Romadon, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Kabupaten/Kota...*, h. 39.

Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota yaitu Perpustakaan kabupaten/kota harus melakukan perbaikan koleksi perpustakaan yang mengalami kerusakan.

c. Pencegahan Kerusakan Bahan Pustaka

Pencegahan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dilakukan guna mencegah terjadinya kerusakan koleksi tercetak dari penyebab kerusakan seperti manusia, hewan, alam dan faktor lainnya. Berdasarkan hasil analisis pencegahan kerusakan bahan pustaka telah sesuai dengan teori Yuyu Yulia pada bab II yaitu Indonesia sebagai daerah tropis memiliki berbagai musuh buku, seperti hewan misalnya, tikus, serangga, mikroorganisme, cuaca, manusia, serta berbagai bencana alam. Sebelum terjadi kerusakan, lebih murah apabila dilakukan pencegahan.<sup>23</sup>

Pencegahan kerusakan bahan pustaka tercetak yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu:

1) Cahaya, Temperatur, Kelembapan Ruangan

Pencahayaan dari cahaya lampu dapat memudarkan tinta dan kertas agar bahan pustaka dapat terhindar dari penyebab kerusakan tersebut maka pencahayaan di ruang koleksi harus diatur dengan baik. Adapun pencegahan yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut dalam mengatasi penyebab kerusakan bahan pustaka akibat dari pencahayaan yaitu menggunakan penerangan dari cahaya lampu yang cukup minim pada malam hari. Selain itu, pengaruh sinar matahari juga dapat mengakibatkan bahan pustaka menjadi berubah warna. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan

---

<sup>23</sup> Yuyu Yulia, Janti Gristinawati Sujana, *Pengembangan Koleksi...*, h. 9.7.

menggeser rak buku agar koleksi bahan pustaka tercetak tidak terkena sinar matahari secara langsung telah sesuai dengan teori Sutarno NS pada bab II, menjaga agar tidak terkena sinar matahari secara langsung, karena sinar matahari bisa mempercepat kerusakan koleksi perpustakaan, seperti perubahan warna dan cepat lapuk.<sup>24</sup>

Temperatur dan kelembapan udara di ruang koleksi perpustakaan harus stabil karena kelembapan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kerusakan pada buku menjadi kusut, kumal, mudah robek, dan berubah warna, sedangkan kelembapan ruangan yang terlalu rendah akan menimbulkan jamur pada koleksi. Cara yang dapat dilakukan dalam menjaga temperatur dan kelembapan udara yaitu dengan memasang AC (*Air Conditioner*). Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut memasang AC (*Air Conditioner*) di ruang koleksi perpustakaan tetapi AC (*Air Conditioner*) dinyalakan pada waktu jam kerja. Berdasarkan hasil analisis belum sesuai dengan teori Anita Tri Widiyawati dan Romula Adiono pada bab II, menjaga temperatur dan kelembapan udara yang ideal untuk bahan pustaka yaitu 20-24 derajat celcius dan 6-80% RH. Satu-satunya cara untuk mendapatkan kondisi seperti ini yaitu dengan memasang AC selama 24 jam selama 7 hari dalam seminggu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi...*, h. 108.

<sup>25</sup> Anita Tri Widiyawati dan Romula Adiono, *Manajemen Koleksi*, (Malang: UB Press, 2020). h. 209-210.

## 2) Pencegahan yang lain dengan menggunakan kapur barus

Pencegahan kerusakan bahan pustaka tercetak yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu dengan cara meletakkan kapur barus di rak buku untuk mengusir binatang perusak buku. Berdasarkan hasil analisis memiliki kesamaan dengan teori Karmidi Martoatmodjo pada bab II, mencegah kerusakan akibat serangga yaitu dengan menyemprotkan insektisida (penolak serangga). Area yang disemprot dengan bahan insektisida tertentu adalah dinding, lantai, plafon, rak, dan bagian buku. Tempatkan kapur barus atau akar loro setu di belakang buku di rak, karena akan mengusir gegat, kecoa atau serangga perusak buku lainnya.<sup>26</sup> selain itu pencegahan kerusakan bahan pustaka yang letak rak buku dekat dengan pintu maka pintu harus ditutup agar bahan pustaka tidak basah ketika hujan memiliki kesamaan dengan teori Sutarno NS pada bab II, Menjaga agar tidak terkena air hujan yang bocor dari atas bangunan, karena koleksi akan cepat rusak apabila terkena air hujan.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil analisis di atas memiliki kesamaan dengan teori Yuyu Yulia, Karmidi Martoatmodjo dan Sutarno NS pada bab II yaitu mencegah kerusakan bahan pustaka dilakukan untuk menghindari kerusakan dari penyebab kerusakan bahan pustaka. selain itu, untuk kegiatan pencegahan kerusakan bahan pustaka dengan menjaga temperatur udara masih belum sesuai dengan teori Anita Tri Widiyawati dan Romula Adiono pada bab II yaitu satu-satunya cara untuk

---

<sup>26</sup> Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka...*, h. 3.5.-3.6.

<sup>27</sup> Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi...*, h. 108.

mendapatkan kondisi seperti ini yaitu dengan memasang AC selama 24 jam selama 7 hari dalam seminggu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Preservasi Bahan Pustaka Tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut.

a. Faktor pendukung preservasi bahan pustaka tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu:

1) Fasilitas

Fasilitas merupakan sebagai sarana dan prasarana pendukung saat melakukan kegiatan preservasi di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut. Sebagaimana yang dimaksud menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 38 yaitu setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan. Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>28</sup>

Adapun fasilitas yang menjadi pendukung dalam kegiatan preservasi di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu tersedianya AC (*Air Conditioner*) yang menyala pada waktu jam kerja untuk AC (*Air Conditioner*) tersebut berada di ruang baca anak dan kipas angin yang cukup memadai di ruang baca dewasa sedangkan peralatan preservasi yang digunakan yaitu seperti alat binding, lem, plester, gunting, penggaris, jarum, benang, gulungan plastik, alat penyedot debu, kemoceng.

---

<sup>28</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, h. 20.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang ada di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut telah sesuai berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 38 bahwa setiap penyelenggaraan perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan.

b. Faktor penghambat preservasi bahan pustaka tercetak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut yaitu:

1) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut untuk jumlah total tenaga perpustakaan berdasarkan kualifikasi pendidikannya dibidang ilmu perpustakaan berjumlah empat orang yaitu D3 berjumlah 3 orang dan D2 berjumlah 1 orang sedangkan untuk lulusan S1 Ilmu perpustakaan belum ada. Kurangnya tenaga ahli di bidang ilmu perpustakaan menjadi penghambat pada kegiatan preservasi bahan pustaka. berdasarkan hasil analisis yang menjadi faktor penghambat preservasi bahan pustaka adalah kurangnya tenaga ahli telah sesuai dengan teori Yuyu Yulia pada bab II Kurangnya tenaga pelestarian di Indonesia. Hingga kini belum ada lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri pada pelestarian serta belum jelas apakah untuk tenaga pelestarian diperlukan pada tingkat teknisi atau tingkat profesional.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Yuyu Yulia, Janti Gristinawati Sujana, *Pengembangan Koleksi...*, h. 9.20.

Senada dengan teori Sutarno NS, bahwa Sumber daya manusia dapat menjadi masalah manakala belum sesuai dengan formasi kebutuhan, jumlah dan persyaratan tertentu.<sup>30</sup>

Perpustakaan tidak akan maju dan berkembang tanpa adanya sumber daya manusia dengan keahlian yang dimiliki oleh mereka sangat berperan penting untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dari sebuah perpustakaan. Sebagaimana yang diungkapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan bagian pertama tentang tenaga perpustakaan pasal 29 yaitu tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan, pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan.<sup>31</sup>

Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut untuk tenaga pustakawan masih sangat kurang selain itu, banyaknya tugas yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan dan kearsipan kabupaten tanah laut tentunya menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perkembangan perpustakaan untuk mengatasi hal tersebut seorang pemimpin perlu menambah sumber daya manusia yang memiliki keahlian dibidang ilmu perpustakaan selain itu pemimpin juga perlu melakukan pembagian kerja sesuai dengan keahlian mereka agar tugas yang dilakukan oleh pustakawan tidak terlalu banyak dengan adanya pembagian kerja tersebut.

---

<sup>30</sup> Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi...*, h. 30.

<sup>31</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan...*, h. 17.

Berdasarkan hasil analisis di atas memiliki kesamaan dengan teori Yuyu Yulia pada bab II dan Sutarno NS yaitu faktor penghambat yang menjadi masalah dalam preservasi bahan pustaka adalah kurangnya Sumber Daya Manusia.

## 2) Kurangnya Kesadaran Pengunjung

Kurangnya kesadaran pengunjung di Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Laut menjadi penghambat pada kegiatan preservasi. Berdasarkan hasil analisis yang menjadi faktor penghambat preservasi bahan pustaka adalah kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan saat makan, minum, dan merokok. Memiliki kesamaan dengan Sufiani bahwa merokok selain menambah kotor dengan abu yang bertaburan bisa menyebabkan kebakaran pada buku. Sedangkan ceceran sisa makanan serta tumpahan minuman dapat mengundang kehadiran tikus, serangga yang mencegah hal tersebut umumnya telah dimasukkan pada peraturan tata tertib perpustakaan.<sup>32</sup>

Senada dengan teori Ummu Salamah pada bab II Manusia sebagai musuh dan kawan bahan pustaka. Dalam hal ini, manusia bisa menjadi musuh dan juga kawan. Pemakai perpustakaan dapat menjadi kawan apabila membantu dalam hal pengamanan buku yaitu dengan cara menggunakan bahan pustaka secara cermat dan hati-hati. Pengunjung bisa menjadi musuh buku jika memperlakukannya dengan kasar sehingga buku menjadi robek dan rusak.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sufiani, "Strategi Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Abdurrasyid Daeng Lurang Sungguminasa Gowa", Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2017, h. 17.

<sup>33</sup> Ummu Salamah, "Analisis Faktor Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka di Perpustakaan SMP Negeri 4 Sungguminasa, Gowa", *Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 3 No. 2, 2015, h. 197-198.

Berdasarkan hasil analisis di atas memiliki kesamaan dengan teori Ummu Salamah pada bab II dan Sufiani yang menjadi faktor penghambat preservasi bahan pustaka tercetak yaitu kurangnya kesadaran pengunjung.